



COMMUNITY PARTICIPATION IN HERITAGE PRESERVATION IN THE KESAWAN AREA OF MEDAN

*Susy Christina Banjarnahor¹, Marciella Elyanta², Abdul Kadir Ritonga³

¹⁻³Politeknik Pariwisata Medan, Medan, Indonesia, Email: susychristina@gmail.com

*(author corespondensi)

ABSTRACT

Article History

Submitted:

10 March 2024

Reviewed:

17 March 2024

Accepted:

22 April 2024

Published:

15 May 2024

The utilization of heritage buildings in downtown Medan's Kesawan area has become a prime tourist attraction developed by the Medan City Government. Sustainable preservation of cultural heritage is crucial due to its significant benefits for the local community. Before the government's development, Kesawan appeared rundown with many abandoned, vandalized buildings and homeless people occupying them. Qualitative research gathered information through observation, literature study, and interviews with residents, government officials, heritage experts, and site managers. The study found that the Medan city government and related departments did not comprehensively supervise heritage preservation. The Irritation Index (Irridex)

theory revealed that the community felt euphoria, showing they were pleased with tourists. Using SWOT and MOA analyses, Tosun's typology indicated that community participation was induced and passive, needing encouragement from the government, trusted representatives, and structured involvement.

Keywords: Heritage Preservation; Community Participation; Kesawan; Tourist Attraction

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia berfokus pada pengembangan pariwisata cagar budaya atau heritage sebagai salah satu tujuan utama untuk menarik pengunjung lokal dan internasional. Meskipun potensi besar sektor ini, ada berbagai tantangan yang harus diatasi. Menurut UNWTO, pariwisata budaya, termasuk heritage, menyumbang 35-40% dari total pariwisata dunia dan tumbuh sebesar 15% pada tahun 2013. Warisan budaya mencerminkan sejarah, identitas, dan keberagaman bangsa, serta berperan dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pelestarian warisan budaya penting untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan dan untuk melestarikan nilai-nilai budaya bagi generasi mendatang. Ini menciptakan lapangan kerja dan peluang pendapatan lokal, serta memberdayakan masyarakat, yang membantu mengurangi konflik dan polusi. Namun, warisan budaya menghadapi ancaman seperti urbanisasi, modernisasi, bencana alam, vandalisme, dan pencurian. Pelestarian memerlukan peran serta



pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal, meskipun seringkali masyarakat tidak terlibat dalam pengambilan keputusan, menyebabkan konflik dan kehilangan nilai budaya.

Kurangnya kesadaran masyarakat, proyek pembangunan yang mengancam warisan, serta pengelolaan pemerintah yang kurang memadai merupakan penyebab ketidakaktifan masyarakat dalam pelestarian. Di Medan, kawasan Kesawan, yang merupakan bagian dari kota lama, mengalami kerusakan dan vandalisme meskipun memiliki nilai sejarah tinggi. Pemerintah Kota Medan telah memulai revitalisasi kawasan ini melalui Peraturan Wali Kota Nomor 24 Tahun 2021 dengan membentuk Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Kesawan (BPK2LK). Upaya revitalisasi mencakup perbaikan infrastruktur, pengembalian warna bangunan ke bentuk semula, dan pelestarian bangunan bersejarah.

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian penting untuk mengatasi vandalisme dan penjarahan, serta untuk mendukung konservasi warisan budaya. Teori Irritation Index digunakan untuk menilai sikap masyarakat terhadap wisatawan, dan tipologi Tosun membedakan partisipasi spontan, diinduksi, dan dipaksakan. Studi ini bertujuan untuk mengkaji partisipasi masyarakat di Kesawan Medan dan strategi peningkatannya dalam pelestarian cagar budaya sesuai dengan Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010.

LITERATUR REVIEW

Hasil Penelitian Terdahulu

Permintaan terhadap pariwisata cagar budaya meningkat, seperti tercermin dari jumlah artikel yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Zhang et al., 2022). Melestarikan cagar budaya penting untuk pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan identitas penduduk (Otero, 2022b). Warisan budaya menyimpan sejarah bangsa, dan pelestariannya memastikan kisah-kisah tersebut tetap ada (Bitušíková, 2021). Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pelestarian cagar budaya, membantu menjaga dan beradaptasi dengan warisan tersebut (Aziz et al., 2023). Tipologi partisipasi masyarakat oleh Cevat Tosun digunakan untuk mengidentifikasi jenis partisipasi dalam pelestarian (Rasoolimanesh et al., 2017). Penelitian terbaru menunjukkan adanya peningkatan publikasi dan keragaman tema dalam studi cagar budaya (Zhang et al., 2022). Penelitian di Banská Bystrica, Slowakia, menyoroti implementasi konsep teoretis terkini (Bitušíková, 2022). Partisipasi aktif berhubungan dengan pengetahuan budaya yang lebih tinggi (Abdul Aziz et al., 2023). Motivasi dan kesempatan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam konservasi (Rasoolimanesh et al., 2017). Rasha Sayed menekankan perlunya peningkatan partisipasi publik dalam perencanaan kawasan cagar budaya di George Town, Penang (Rasha, 2022).

Konsep Pelestarian Cagar Budaya

Cagar budaya adalah warisan berusia lebih dari 50 tahun yang meliputi benda, bangunan, situs, dan kawasan dengan nilai sejarah, ilmiah, agama, dan budaya menurut Undang-Undang RI No. 11/2010. Pemerintah Kota Medan mengidentifikasi 93 objek, termasuk 23 di Kesawan, yang perlu dilindungi,

dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk melindungi warisan dan meningkatkan identitas bangsa.

Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Strategi, yang berasal dari kata Yunani "strategos," adalah rencana untuk menghubungkan keunggulan perusahaan dengan tantangan guna mencapai tujuan. Ahmad dan Quinn menjelaskan bahwa strategi menyatukan keunggulan, tantangan, tujuan, kebijakan, dan tindakan. Dalam pariwisata, strategi bertujuan meningkatkan destinasi dan menciptakan lapangan kerja. Analisis SWOT, dikembangkan oleh Albert Humphrey, membantu merumuskan strategi dengan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Model MOA oleh Ölander dan Thøgersen menjelaskan perilaku berdasarkan motivasi, kesempatan, dan kemampuan. Partisipasi masyarakat mencakup ide, tenaga, sumbangan, dan aktivitas sosial, dengan berbagai tipologi partisipasi seperti oleh Sherry Arnstein, Jules Pretty, dan Cevat Tosun.

Tosun menambahkan bahwa, walaupun tiga tipologi diatas dapat dianggap dapat diartikan secara luas, Tosun memperinci tipologinya melalui karakteristik sebagai berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Tipologi Tosun

Tipologi partisipasi masyarakat	Karakteristik yang Menentukan
Spontan	Bottom-up; partisipasi aktif; partisipasi langsung; partisipasi dalam seluruh proses pembangunan termasuk pengambilan keputusan, implementasi, manfaat dan evaluasi; partisipasi otentik; dilakukan bersama; perencanaan sendiri; partisipasi luas; partisipasi sosial.
Di induksi	Top-down; pasif; formal; sebagian besar tidak langsung; tingkat tokenisme, manipulasi; partisipasi semu; partisipasi dalam implementasi dan berbagi manfaat; pilihan antara alternatif yang diusulkan dan umpan balik.
Koersif	Top-down, pasif; sebagian besar tidak langsung, formal; partisipasi dalam implementasi, tetapi tidak harus berbagi manfaat; pilihan antara alternatif yang diusulkan terbatas atau tidak ada pilihan; paternalisme, non-partisipasi, tingkat tokenisme dan manipulasi yang tinggi.

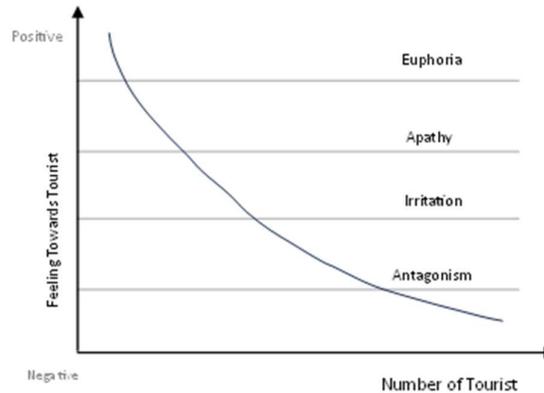
Kriteria Partisipasi Masyarakat pada Pelestarian Cagar Budaya

Partisipasi masyarakat setempat penting untuk pengelolaan dan pelestarian warisan budaya, meningkatkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta memperkuat identitas. Di George Town, Penang, masyarakat terlibat dalam pelestarian melalui konsultasi publik, perayaan budaya, dan dukungan pelatihan (Sayed, 2017). Penelitian menunjukkan partisipasi efektif memperkuat komunikasi antara pemerintah dan komunitas serta memberdayakan komunitas untuk konservasi dan pembangunan sosial-ekonomi (Dewi & Supriharjo, 2013; Naheed & Shooshtarian, 2022).

Tingkat Iritasi Masyarakat terhadap Kehadiran Wisatawan menggunakan Irritation Index (Irridex)

Teori Irritation Index (Irridex), dikembangkan oleh George Doxey pada 1975, menggambarkan perubahan pandangan masyarakat lokal terhadap pariwisata

seiring waktu. Model ini, meski berbasis asumsi teoretis, membantu mengevaluasi pandangan masyarakat berdasarkan demografi (Pavlić & Portolan, 2016; Schönherr et al., 2023). Irridex mencakup empat tahap: Euforia (dukungan terhadap pariwisata dan pelestarian budaya), Apaty (pengurangan minat pelestarian), Iritasi (kekhawatiran akan pertumbuhan pariwisata), dan Antagonisme (ketidaksukaan terhadap pariwisata).



Gambar 1. Model Irritation index

Sumber: Doxey, 1975

Model Indeks Iritasi (Irridex) membantu menilai partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya dengan memahami perubahan sikap terhadap pariwisata. Semakin rendah iritasi terhadap wisatawan, semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. Sebaliknya, semakin tinggi iritasi, semakin rendah partisipasi tersebut (Pavlić & Portolan, 2016).

METODE

Penelitian ini berlangsung di Desa Wisata Buluh Awar, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dari Juli hingga September 2023. Lokasi penelitian berlanjut di Kelurahan Kesawan, Jalan Ahmad Yani Medan, yang merupakan salah satu kawasan bersejarah di Medan Barat dengan banyak bangunan bersejarah. Pengumpulan data mencakup data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner dengan masyarakat, pemerintah, dan pengelola cagar budaya, serta informasi dari dokumen seperti Surat Keputusan Walikota Medan dan data penduduk dari Kelurahan Kesawan (Sugiyono, 2019). Teknik probability sampling digunakan untuk mengetahui jenis partisipasi masyarakat, dengan melibatkan Kepala Lingkungan, masyarakat lokal, pengelola cagar budaya, dan ahli cagar budaya. Untuk menilai tingkat iritasi masyarakat, kuesioner disebar menggunakan purposive sampling kepada 10 orang di lima lingkungan dengan bangunan cagar budaya. Metode analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan menggunakan model Irritation Index oleh Doxey untuk menentukan level iritasi berdasarkan interval yang telah ditetapkan. Skor tertinggi adalah 40 dan skor terendah adalah 10, dengan interval kategori sebanyak 4. Hasil analisis menunjukkan tingkat iritasi dalam kategori Euphoria, Apathy, Irritation, dan Antagonism. Data cagar budaya di Kesawan dianalisis melalui pendataan dan pemetaan serta disajikan secara deskriptif, dibandingkan dengan pandangan pemerintah melalui triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Letak Geografis dan Administrasi Kecamatan Medan Barat

Kelurahan Kesawan merupakan salah satu dari enam Kelurahan yang berada di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara. Posisi Kecamatan Medan Barat terletak di tengah kota Medan dengan luas 5,4 km² atau sekitar 2,04% dari luas Kota Medan (265,10 km²). Kecamatan Medan Barat dibentuk melalui dasar hukum Peraturan Pemerintah RI nomor 22, tanggal 10 Mei 1973 (Pemko Medan, 2012). Menurut PP RI nomor 50 tahun 1991, wilayah Medan Petisah dipisahkan dari Kecamatan Medan Barat sehingga saat ini berdasarkan letak geografisnya, menurut BPS kota Medan (2022) Kecamatan Medan Barat memiliki batas-batas wilayah, yaitu: Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Medan Deli, Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Medan Petisah, Di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Medan Timur, dan Di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Helvetia.

Tabel 2. Jumlah Kelurahan di Kecamatan Medan Barat

No.	Kelurahan	Luas total area (km ²)	Persentase (%)
1.	Kesawan	1,06	19,63
2.	Silalas	1,68	31,11
3.	Glugur Kota	0,78	14,44
4.	Sei Agul	0,98	18,15
5.	Pulo Brayan Kota	0,62	11,48
6.	Karang Berombak	0,28	5,19

Sumber: BPS Kota Medan 2022

Profil Kelurahan Kesawan Medan

Kelurahan Kesawan, dengan luas 1,06 km², mencakup 19,63% dari Kecamatan Medan Barat. Batas wilayahnya meliputi Kelurahan Silalas di utara, Kelurahan Aur-Medan Maimun di selatan, Sungai Deli di barat, dan Kelurahan Gang Buntu-Medan Timur di timur. Terletak di pusat kota Medan, Kesawan merupakan pusat bisnis dengan sebelas lingkungan, masing-masing dipimpin oleh Kepala Lingkungan.

Menurut BPS Kota Medan (2022), Kesawan memiliki 20 bank, 11 sarana perdagangan, dan 28 restoran. Meskipun demikian, jumlah penduduk Kesawan adalah yang terendah di antara enam kelurahan lain, dengan total 5.449 orang atau 5,82% dari keseluruhan penduduk Kecamatan Medan Barat.

Kependudukan Kelurahan Kesawan

Jumlah Penduduk

Dari hasil data yang diambil dari Kantor Lurah Kesawan, penduduknya berjumlah 6.870 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 2.209. Selengkapnya seperti tabel berikut ini:

Tabel 3. Luas wilayah dan Jumlah Penduduk Kelurahan Kesawan tahun 2023

Kelurahan	Luas (Km ²)	Penduduk			Jumlah
		Kepala Keluarga	Pria	Wanita	
Kesawan	1.06	2.209	3353	3517	6870

Sumber: Kelurahan Kesawan, 2023

Jenis Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Kesawan didominasi oleh karyawan swasta sebanyak 643 orang, diikuti Pegawai Negeri Sipil sebanyak 76 orang, TNI/POLRI sebanyak 16 orang, Petani 5 orang, Nelayan 1 orang, Pedagang 76 orang, Pensiunan 30 orang dan lainnya sebanyak 24.658 orang.

Tabel 4. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Kesawan

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	Karyawan Swasta	643
2.	Pegawai Negri Sipil	76
3.	TNI/POLRI	16
4.	Petani	5
5.	Nelayan	1
6.	Pedagang	76
7.	Pensiunan	30
8.	Lainnya	2.468

Sumber: BPS Kota Medan, 2023

Pemetaan Lokasi Cagar Budaya Kawasan Kesawan

Dari hasil pengamatan penulis didapati banyaknya bangunan cagar budaya di kawasan Kesawan, namun bangunan cagar budaya tidak didapati pada semua lingkungan. Penetapan bangunan dan struktur cagar budaya oleh Walikota Medan Muhammad Bobby Nasution telah mengeluarkan Surat Keputusan No. 433/28.K/X/2021 dan No. 433/29.K/2022 tentang penetapan bangunan, situs, struktur dan kawasan Cagar Budaya di Kawasan Kesawan. Data posisi dan pemetaan bangunan cagar budaya dikawasan Kesawan seperti berikut:

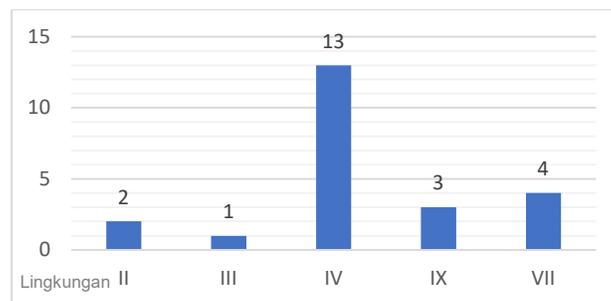
Tabel 5. Posisi Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Kesawan Medan

No.	Bangunan Cagar Budaya	Nomor Penetapan	Alamat	Lingkungan
1.	Masjid Lama	59/CB/B/2021	Jl. Mesjid No. 62	II
2.	Museum Al Wasliyah	59/CB/B/2021	Jl. Hindu No. 110	II
3.	Eks Kantor Departemen Tenaga Kerja (Waren Huis)	18/CB/B/2021	Jl. A. Yani VII No. 32	III
4.	Restoran Tiptop	45/CB/B/2021	Jl. A.Yani No. 92	IV
5.	Tjong A Fie	07/CB/B/2021	Jl. A.Yani No. 105	IV
6.	PT. London Sumatera	43/CB/B/2021	Jl. A.Yani No. 2	IV
7.	Gedung BNI	44/CB/B/2021	Jl. A.Yani No. 36	IV
8.	Kantor Aneka Industri dan Jasa	09/CB/B/2022	Jl. A. Yani No. 120	IV
9.	Eks Gedung Seng Hap	42/CB/B/2021	Jl. A.Yani No. 1	IV
10.	Eks Gedung Dinas Pariwisata Sumatera Utara	46/CB/B/2021	Jl. A.Yani No. 107	IV
11.	Eks Kantor PT. Dharma Niaga	47/CB/B/2021	Jl. A.Yani No. 110	IV
12.	Bank Mandiri (Eks BDN)	48/CB/B/2021	Jl. A.Yani No. 109	IV
13.	Bank Danamon	01/CB/B/2022	Jl. A.Yani No. 74	IV
14.	Asuransi Jasindo	40/CB/B/2021	Jl. Pulau Pinang No. 4	IV
15.	Bank Mandiri (Eks BBD)	37/CB/B/2021	Jl. Balai Kota No.12 / Jl. Ahmad Yani VII	IV

16.	Bank Mandiri (Eks Bank Exim)	36/CB/B/2021	Jl. Balai Kota No. 8	IV
17.	Titi gantung	39/CB/SR/2021	Jl. Stasiun Kereta Api	VII
18.	Stasiun Kereta Api	38/CB/SR/2021	Jl. Stasiun Kereta Api	VII
19.	Lapangan Merdeka	15/CB/B/2021	Jl. Balai Kota	VII
20.	Kantor Pos Besar	15/CB/B/2021	Jl. Pos No. 1	VII
21.	Gedung Eks Balai Kota (Grand City Hall)	14/CB/B/2021	Jl. Balai Kota No. 1	IX
22.	Grand Inna	17/CB/B/2021	Jl. Balai Kota No. 2	IX
23.	Bank Indonesia	16/CB/B/2021	Jl. Balai Kota No. 4	IX

Sumber:

SK Walikota Medan No. 433/28.K/X/2021,
SK Walikota Medan No. 433/29.K/2022



Gambar 2. Bagan Jumlah Cagar Budaya di Tiap Lingkungan di Kawasan Kesawan
Sumber: Olahan Penulis, 2023

Area penelitian adalah pada bangunan kawasan cagar budaya yang berbatas pada; Hotel Grand Inna di sebelah utara, Sungai Deli pada bagian barat, stasiun Kereta Api pada bagian timur dan Jalan Palang Merah pada bagian Selatan.



Gambar 3. Batas Penelitian
Sumber: Google earth dan olahan Penulis, 2023

Walaupun tidak seluruh area Kelurahan Kesawan memiliki peninggalan bangunan cagar budaya, namun di beberapa lingkungan masih memiliki peninggalan bangunan berupa rumah toko (Ruko) yang merupakan bangunan tua.

Bangunan berupa rumah, toko, rumah toko atau fungsi bangunan lain yang berada di kawasan Kesawan tidak boleh di renovasi, pugar atau dihancurkan tanpa seizin dari Pemerintah Kota Medan. Hal ini diterapkan untuk menghindari ada lagi bangunan bersejarah yang hancur atau dimusnahkan.

Partisipasi Masyarakat Setempat dalam Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Kesawan Medan

Level Iritasi Masyarakat Lokal Pada Kehadiran Wisatawan

Penerapan model Irritation Index oleh Doxey dilakukan untuk mengukur ketidaknyamanan yang dirasakan oleh masyarakat lokal terhadap kehadiran wisatawan di lingkungan mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket menggunakan skala Likert pada masyarakat yang berada di lingkungan II, III, IV, VII, dan VIII, dengan pengukuran yang tidak mencakup lingkungan lainnya. Skala Likert yang digunakan memiliki empat poin respons: Sangat Setuju (SS) dengan nilai 4 poin, Setuju (S) dengan nilai 3 poin, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2 poin, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1 poin.

Peneliti membagikan angket berisi 10 pernyataan tertutup kepada 10 masyarakat yang mewakili lingkungan dengan bangunan cagar budaya. Hasil angket menunjukkan bahwa:

Pada pernyataan pertama, 8 orang sangat setuju dan 2 orang setuju bahwa mereka senang melihat turis di lingkungan mereka.

Pada pernyataan kedua, 7 orang sangat setuju dan 3 orang setuju dengan interaksi turis.

Untuk pernyataan ketiga, 9 orang sangat setuju dan 1 orang setuju bahwa pariwisata membawa manfaat ekonomi.

Pernyataan keempat menunjukkan 8 orang sangat setuju dan 1 orang setuju bahwa pariwisata membantu melestarikan budaya.

Pada pernyataan kelima, 7 orang sangat setuju, 2 orang setuju, dan 1 orang tidak setuju tentang wisatawan menghormati adat.

Pernyataan keenam menunjukkan 9 orang sangat setuju dan 1 orang setuju bahwa wisatawan ramah dan sopan.

Pernyataan ketujuh mendapatkan 1 orang sangat setuju dan 2 orang setuju tentang kelestarian lingkungan.

Pada pernyataan kedelapan, 7 orang sangat setuju dan 3 orang setuju bahwa pariwisata mendukung harmoni antara penduduk dan pengunjung.

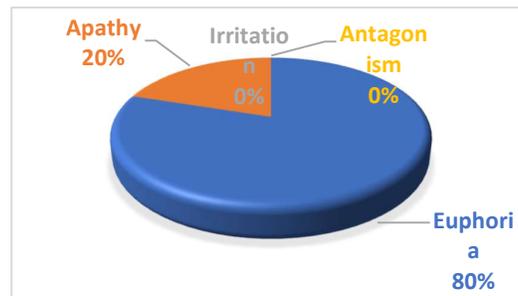
Pernyataan kesembilan menunjukkan bahwa 10 orang sangat setuju wisatawan menghormati kenyamanan masyarakat.

Terakhir, pada pernyataan kesepuluh, 9 orang sangat setuju dan 1 orang setuju bahwa wisatawan menghargai dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dari 10 responden, didapatkan hasil tingkat iritasi masyarakat akan kehadiran wisatawan di lingkungan mereka sebagai berikut:

Tabel 6. jumlah tingkat iritasi masyarakat Kesawan

Tingkat iritasi	Jumlah	Kriteria tingkat iritasi
Euphoria	8	Masyarakat menunjukkan perasaan gembira dengan kehadiran wisatawan dan memberikan sapaan hangat.
Apathy	2	Masyarakat memberikan kontak formal sebagai pengunjung sebagai sumber pendapatan
Irritation	0	
Antagonism	0	



Gambar 4. Bagan Jumlah Masyarakat Sesuai Tingkat Iritasi

Hasil angket menunjukkan bahwa delapan orang berada pada level euforia dan dua orang pada level apati, sementara tidak ada responden pada level iritasi atau antagonisme. Ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memberikan respons positif terhadap kehadiran wisatawan. Kawasan Kesawan yang merupakan pusat bisnis menganggap wisatawan sebagai potensi pelanggan dan penyegar suasana, meskipun pandemi COVID-19 dan revitalisasi kawasan mengurangi jumlah pengunjung.

Namun, dampak negatif muncul dari kegiatan pedagang angkringan di lingkungan IV. Setelah festival kuliner masa pandemi, beberapa pedagang beroperasi tanpa izin, meninggalkan kotoran di trotoar yang harus dibersihkan oleh karyawan toko, dan mencuri aliran listrik. Respon masyarakat menunjukkan ketidakpuasan terhadap dampak lingkungan dan gangguan ini, menyoroti perlunya pengelolaan yang lebih baik untuk mengurangi dampak negatif pada komunitas. Dari hasil observasi peneliti, didapati kegiatan umkm angkringan pada malam hari di kawasan Kesawan, dimana angkringan tersebut berada di pedestrian didepan bangunan.

Bentuk Partisipasi Masyarakat

Untuk memahami partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kesawan, informasi menunjukkan bahwa masyarakat menyadari nilai sejarah dan pariwisata cagar budaya di lingkungan mereka. Mereka memahami pentingnya melestarikan bangunan tua dan terlibat dalam upaya pelestarian melalui berbagai bentuk kontribusi. Misalnya, masyarakat sering ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan, baik secara langsung maupun dengan memberikan sumbangan seperti makanan dan dana.

Data wawancara mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat terutama terjadi dalam kegiatan bersih-bersih, yang dilaksanakan secara rutin, terutama selama pandemi. Beberapa anggota masyarakat juga terlibat dalam pengamanan lingkungan, terutama untuk mencegah tindakan kriminal seperti penjambratan. Pengelola dan pemerintah setempat berkoordinasi untuk menangani masalah ini,

dengan dukungan dari masyarakat yang aktif dalam ronda malam dan iuran keamanan.

Meskipun ada partisipasi aktif dalam kegiatan seperti bersih-bersih dan pengamanan, kontrol lingkungan malam hari tampaknya dilakukan terutama oleh perangkat kelurahan, dengan keterlibatan masyarakat yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran dan keikutsertaan dalam beberapa aspek pelestarian, koordinasi yang lebih baik dan peran serta masyarakat yang lebih luas masih diperlukan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan Kesawan merasa kegiatan pelestarian cagar budaya memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi bisnis lokal mereka. Adanya bangunan cagar budaya di lingkungan mereka dipandang sebagai daya tarik yang dapat mendatangkan pengunjung, yang dianggap sebagai calon pelanggan. Sebagai contoh, adanya pengunjung yang meningkat diharapkan bisa menguntungkan bisnis lokal, karena sepi pengunjung berdampak negatif pada aktivitas bisnis.

Selain itu, masyarakat menganggap pentingnya citra kawasan Kesawan, terutama karena kawasan ini merupakan pusat bisnis historis. Kondisi bangunan cagar budaya yang buruk dianggap berpotensi membuat kawasan terlihat kumuh, yang dapat menurunkan rasa aman dan kenyamanan pengunjung. Masyarakat menyadari perlunya pelestarian bangunan-bangunan ini, tetapi mereka merasa tanggung jawab utama untuk merawat dan memperbaiki kondisi bangunan tersebut terletak pada pemilik bangunan atau pemerintah kota. Hal ini mencerminkan harapan masyarakat agar upaya pelestarian tidak hanya meningkatkan penampilan visual tetapi juga menjamin keamanan dan kenyamanan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi jumlah pengunjung dan keuntungan bisnis.

Banyaknya bangunan kosong yang ditinggalkan oleh pemiliknya di kawasan Kesawan menciptakan masalah signifikan terkait keamanan dan perasaan nyaman di lingkungan tersebut. Bangunan-bangunan tua yang tidak terawat, beberapa di antaranya bahkan dijadikan tempat tinggal tunawisma, memberikan kesan kurang aman dan kurang bersih. Hal ini diperkuat oleh laporan dari informan yang menyebutkan bahwa grafiti dan kondisi sepi di sekitar bangunan kosong meningkatkan perasaan tidak aman di kalangan pengunjung.

Observasi menunjukkan bahwa dari total 50 toko di Jalan Ahmad Yani, hanya 8 pintu yang aktif, sementara 42 pintu kosong. Di lingkungan VI terdapat 59 pintu kosong, di lingkungan VIII ada 35 pintu kosong, dan di lingkungan IX sebanyak 61 pintu kosong. Sebaliknya, lingkungan V memiliki jumlah ruko/rumah kosong paling sedikit, yaitu 4 pintu, kemungkinan karena adanya kegiatan pasar Ikan Lama di area tersebut. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus terhadap pemeliharaan dan pengelolaan bangunan kosong untuk meningkatkan keamanan dan daya tarik kawasan Kesawan.

Dari observasi penulis pada saat penelitian, kawasan Kesawan sedang masa revitalisasi Kawasan Kesawan menjadi Kota Lama. Kegiatan pembangunan yang dilakukan Pemerintah Kota Medan ini dilakukan untuk menjadikan Kawasan Kesawan salah satu daya tarik wisata yang kuat di Kota Medan. Namun kegiatan revitalisasi ini memberikan dampak yang kurang baik pada bisnis masyarakat. Beberapa akses untuk masuk ke kawasan tersebut ditutup untuk jangka waktu

yang lama karena ada banyaknya pengerjaan dilakukan secara bersamaan termasuk, perbaikan kualitas jalan, pembangunan pedestrian dan penanaman kabel-kabel.

Revitalisasi kawasan Kesawan oleh pemerintah kota Medan bertujuan untuk memperbaiki citra kawasan yang selama ini terkesan kumuh akibat bangunan-bangunan tua yang tidak terawat. Rencana revitalisasi mencakup aturan ketat mengenai pengelolaan fasad bangunan tua, di mana renovasi, pemugaran, atau perombakan tidak dapat dilakukan tanpa izin dari pemerintah. Fasad bangunan tua yang tertutup akan dikembalikan ke tampilan asli melalui pembukaan penutup dan pengecatan ulang.

Informasi dari informan menunjukkan bahwa pemerintah juga akan menerapkan warna-warna yang menciptakan suasana kota lama pada bangunan-bangunan tersebut. Aturan ini diharapkan akan mengembalikan keindahan kawasan Kesawan dan menghilangkan kesan kumuh. Partisipasi masyarakat dalam proses ini terlihat dari pemahaman mereka mengenai larangan renovasi tanpa izin dan dukungan terhadap upaya pengecatan yang dilakukan pemerintah. Revitalisasi diharapkan dapat membuat Kesawan lebih bersih, terawat, dan menarik bagi pengunjung.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa masyarakat Kesawan merasa pelestarian bangunan cagar budaya adalah tanggung jawab pemilik bangunan atau pemerintah. Masyarakat menganggap pemilik seharusnya melakukan perawatan dan pemugaran, sementara mereka sendiri merasa tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup dalam hal ini. Kesadaran mengenai perlunya pelestarian ada, tetapi keterlibatan masyarakat terbatas oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan untuk mengelola bangunan tua.

Beberapa anggota masyarakat juga merasa bahwa masukan mereka dalam sosialisasi dengan pemerintah seringkali tidak didengarkan, mengakibatkan kurangnya partisipasi aktif. Sebagai contoh, ide tentang penyediaan lahan parkir dari masyarakat dianggap kurang diperhatikan.

Di sisi lain, pelestarian bangunan cagar budaya di Kesawan dilakukan melalui kerjasama antara pemilik, pengelola, pemerintah, dan donatur. Pengelola berkolaborasi dengan Badan Warisan Sumatera dan organisasi pencinta cagar budaya untuk mengembangkan fungsi baru dan mengumpulkan dana. Meskipun dukungan pemerintah ada, dana seringkali tidak mencukupi, sehingga pencarian donatur menjadi langkah penting dalam upaya penyelamatan bangunan.

Dari hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat lokal pada kegiatan pelestarian cagar budaya di kawasan Kesawan meliputi perlindungan, pengembangan dan pengembangan, didapatkan

Tabel 7. Tabulasi Silang Bentuk Partisipasi Masyarakat Kawasan Kesawan Medan

Aspek Pelestarian	Tenaga	Bentuk Partisipasi		
		Harta	Ide	Ketrampilan
A. Pelindungan	• Bentuk partisipasi masyarakat berupa kegiatan ronda pada malam hari, disetiap harinya.	• Bentuk partisipasi masyarakat berupa iuran keamanan.	Tidak ditemukan partisipasi masyarakat	Tidak ditemukan partisipasi masyarakat

	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk kegiatan pemeliharaan dilakukan kerja bakti membersihkan kawasan tempat tinggal termasuk bangunan cagar budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk partisipasi berupa makanan dan minuman untuk kegiatan kebersihan lingkungan 		
B. Pengembangan	Tidak ditemukan partisipasi masyarakat	Tidak ditemukan partisipasi masyarakat	Tidak ditemukan partisipasi masyarakat	Tidak ditemukan partisipasi masyarakat
C. Pemanfaatan	Bentuk partisipasi masyarakat menjadi pemandu pada salah satu cagar budaya di lingkungan II. Masjid lama gang bengkok juga masih dimanfaatkan untuk beribadah.	Tidak ditemukan partisipasi masyarakat	Tidak ditemukan partisipasi masyarakat	Tidak ditemukan partisipasi masyarakat

Pelestarian cagar budaya di Kesawan melibatkan masyarakat dalam pengamanan dan pemeliharaan lingkungan, seperti ronda malam. Namun, partisipasi masyarakat dalam penyelamatan, zonasi, dan pemugaran belum ada, yang mana kegiatan ini dikelola oleh pengelola, pemerintah, dan komunitas. Dalam aspek penelitian, revitalisasi, dan adaptasi, keterlibatan masyarakat juga terbatas karena kurangnya pengetahuan, sehingga kegiatan ini ditangani oleh pihak terkait. Masyarakat terlibat sebagai pemandu di museum dan beribadah di masjid lama, sementara pengembangan teknologi, kebudayaan, dan pariwisata dilakukan oleh pengelola dan organisasi cagar budaya.

Tabel 8. Pelaku Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Kota Lama Kesawan

Tindakan Pelestarian	Partisipan			
	Masyarakat	Pengelola	Pemerintah Kota	Organisasi/Komunitas
Pelindungan	Penyelamatan		√	√
	Pengamanan	√	√	√
	Zonasi		√	
	Pemeliharaan	√	√	√
	Pemugaran		√	√
Pengembangan	Penelitian		√	√
	Revitalisasi		√	√
	Adaptasi		√	
Pemanfaatan	Kegiatan keagamaan	√	√	
	Pengembangan Ilmu Pengetahuan	√	√	√
	Pengembangan teknologi		√	
	Pengembangan kebudayaan		√	√
	Pengembangan Pariwisata		√	√

Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat pada Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Kesawan Medan

Analisis Strength Weakness Opportunity and Threat (SWOT)

Pelestarian cagar budaya di perkotaan bertujuan melindungi dan mempromosikan nilai sejarah dan budaya setempat, dengan fokus pada Kesawan yang menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Kekuatan masyarakat Kesawan termasuk sikap positif terhadap wisatawan, antusiasme terhadap kegiatan pemerintah, dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Kesadaran akan dampak positif cagar budaya pada bisnis lokal dan multikulturalisme sejak zaman kolonial meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelestarian. Namun, kelemahan meliputi sikap pasif masyarakat yang hanya berpartisipasi jika digerakkan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang cagar budaya, serta enggan memberikan ide pelestarian. Kurangnya rasa memiliki menyebabkan rendahnya partisipasi dalam mencegah vandalisme. Peluang yang ada termasuk potensi ekonomi dan sosial dari menarik lebih banyak wisatawan melalui 23 cagar budaya di Kesawan. Proses revitalisasi yang ditargetkan selesai akhir 2023 bertujuan menjadikan kawasan ini objek wisata utama di Medan. Namun, ancaman tetap ada, termasuk potensi dampak negatif dari berbagai tantangan dalam proses revitalisasi dan upaya pelestarian yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan pelestarian cagar budaya di Kesawan.

Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam masyarakat Kawasan Kesawan melalui matriks seperti berikut ini:

Tabel 9. Faktor Internal dan Eksternal Analisis SWOT

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Strength (S)	Weakness (W)	Opportunities (O)	Threats (T)
Sikap positif akan kehadiran wisatawan	Tidak memiliki inisiatif	Potensi menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat dan kota dari kawasan	Vandalisme pada bangunan-bangunan tua
Antusiasme dengan beberapa kegiatan	Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan	Manfaat proyek revitalisasi	
Rasa kebanggaan Multikulturalisme	Kurangnya rasa memiliki		

Analisis Motivation, Opportunity and Ability (MOA)

Data dianalisis menggunakan model MOA: Motivasi mencakup antusiasme terhadap kegiatan pemerintah, kurangnya inisiatif pribadi, dan risiko euforia terhadap wisatawan. Peluang melibatkan faktor yang memfasilitasi partisipasi, seperti vandalisme dan kekurangan sumber daya. Kemampuan mencerminkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, yang sering kali memerlukan pelatihan tambahan.

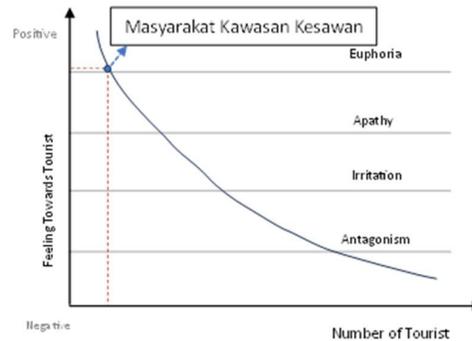
Pembahasan Penelitian

Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Kesawan Medan

Dari hasil penyebaran angket untuk mengetahui tingkat ketidaknyamanan masyarakat lokal yang berada di lingkungan II, II, IV VII dan VIII di kawasan Kesawan, sebanyak total 32 masyarakat lokal memberikan pernyataannya. Telah

didapatkan sebanyak 22 orang atau 69% masyarakat yang tinggal di kawasan Kesawan merasa senang akan kehadiran wisatawan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Hal ini menunjukkan dari empat tingkatan iritasi menurut Doxey, perasaan masyarakat yang tinggal di kawasan Kesawan Medan terhadap kehadiran wisatawan adalah positif, mengindikasikan berada pada tingkat *Euphoria*, seperti pada gambar model Irridex dibawah ini:



Gambar 5. Trend indeks iritasi masyarakat di kawasan Kesawan

Kehadiran wisatawan di kawasan Kesawan menunjukkan bahwa lokasi ini masih memiliki daya tarik meski mengalami penurunan kunjungan selama pandemi Covid-19. Meskipun terletak di pusat bisnis Medan, banyak bangunan yang kosong dan bisnis lesu sejak pandemi. Setelah pandemi, Pemerintah Kota Medan melaksanakan pembangunan besar-besaran di kawasan ini, termasuk perbaikan drainase, penanaman kabel, pembangunan pedestrian, dan revitalisasi bangunan tua. Proyek ini mengakibatkan penutupan akses dan penurunan jumlah pengunjung. Pada tahun 2019, pengunjung mencapai 50-150 orang per hari, tetapi pada tahun 2020, jumlahnya turun drastis menjadi hanya 100 pengunjung setahun. Pada 2021, kunjungan meningkat sedikit, dan pada 2023 mendekati angka normal 2019. Masyarakat Kesawan berharap revitalisasi kawasan akan meningkatkan kunjungan dan bisnis, terutama melalui daya tarik bangunan cagar budaya yang menarik wisatawan, terutama mancanegara. Dalam hal pelestarian cagar budaya, partisipasi masyarakat terlihat pada pengamanan dan pemeliharaan lingkungan, tetapi belum pada zonasi dan pemugaran. Kegiatan pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya lebih didominasi oleh pengelola dan pemerintah. Berdasarkan tipologi partisipasi Cevat Tosun, masyarakat Kesawan menunjukkan partisipasi yang diinduksi, yaitu mengikuti ajakan pemerintah dan menggantikan peran dengan iuran. Hal ini sesuai dengan teori Tosun yang menyebutkan bahwa partisipasi di negara berkembang sering kali bergantung pada dorongan pemerintah setempat.

Karakteristik tipologi partisipasi Tosun yang terdapat pada masyarakat di kawasan Kesawan menunjukkan karakteristik partisipasi yang di induksi, seperti yang terlihat pada data berikut ini:

Tabel 10. Karakteristik Jenis Partisipasi Masyarakat Lokal di Kawasan Kesawan Medan

No.	Karakteristik Partisipasi di induksi	Definisi Karakter	Masyarakat Kawasan Kesawan	
			Sesuai	Tidak sesuai
1	Partisipasi	Mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi	√	

	pasif	pada kegiatan yang sudah direncanakan, dirancang dan di kontrol oleh pihak lain (non masyarakat).	
2	Partisipasi tidak langsung	Pendapat masyarakat disampaikan kepada individu-individu yang dimandatkan masyarakat.	√
3	Partisipasi resmi	Partisipasi yang bersifat terstruktur dan disetujui.	√

Dari hasil karakteristik teori irritation index menurut Doxey dan karakteristik tipologi masyarakat menurut Tosun, peneliti memberikan ilustrasi tentatif ideal seperti berikut ini.

Tabel 11. Tabulasi partisipasi Tosun dengan Tingkat Iritasi menurut Doxey

Jenis Partisipasi Tosun	Level iritasi Doxey	Penjelasan
<i>Spontaneous</i>	<i>Euphoria</i>	Masyarakat berpartisipasi secara sukarela dan antusias dalam pengembangan pariwisata, tanpa tekanan atau insentif dari luar. Masyarakat menyambut baik wisatawan dan mendapatkan manfaat dari pariwisata.
<i>Induced</i>	<i>Apathy</i>	Masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata karena adanya insentif atau bujukan dari luar. Masyarakat acuh tak acuh terhadap wisatawan dan tidak peduli pada dampak pariwisata.
<i>Coercive</i>	<i>Annoyance/ Antagonism</i>	Masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di bawah tekanan atau ancaman dari luar. Masyarakat jengkel atau memusuhi wisatawan dan mengalami kerugian dari dampak pariwisata

Namun dari hasil yang didapatkan peneliti pada masyarakat di kawasan Kesawan dapat dilihat melalui ilustrasi seperti berikut ini;

Tabel 12. Jenis partisipasi dan Level Iritasi Masyarakat Lokal di Kawasan Kesawan Medan

Jenis Partisipasi Tosun	Level iritasi Doxey	Penjelasan
<i>Induced</i>	<i>Euphoria</i>	Masyarakat menyambut wisatawan dan mendapatkan manfaat dari pariwisata. Masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata sebagai hasil dari insentif atau bujukan eksternal.

Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat pada Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Kesawan Medan

Strategi *Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT)*

Hasil analisis SWOT menghasilkan beberapa strategi untuk kawasan Kesawan. Strategi Strength-Opportunity (SO) memanfaatkan kegiatan tour dan Pekan Pasar Hindu untuk meningkatkan peran masyarakat sebagai pemandu wisata, serta memperkuat identitas dan kohesi komunitas. Strategi Weakness-Opportunity (WO) melibatkan pembentukan paguyuban untuk mengkoordinasikan pelestarian cagar budaya, bekerja sama dengan pemerintah, LSM, dan ahli untuk pendanaan dan dukungan. Strategi Strength-Threats (WT) mencakup pembentukan kelompok pemantauan dengan relawan untuk mengawasi dan mendokumentasikan cagar budaya, serta memanfaatkan media sosial untuk informasi. Strategi Weakness-Threats (WT) mendorong penggunaan kembali bangunan cagar budaya sebagai pusat komunitas untuk mencegah vandalisme dan penggunaan oleh tunawisma.

Tabel 13. Strategi SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Strength (S)	Weakness (W)
	<ul style="list-style-type: none"> Sikap positif akan kehadiran wisatawan Antusiasme dengan beberapa kegiatan Rasa kebanggaan Multikulturalisme 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak memiliki inisiatif Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan Kurangnya rasa memiliki
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ul style="list-style-type: none"> Potensi menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat dan kota dari kawasan Manfaat proyek revitalisasi 	Menyelenggarakan acara dan kegiatan yang rutin yang dapat memamerkan dan merayakan warisan budaya masyarakat, seperti festival, pameran, lokakarya, tur, dan pertunjukan.	Membentuk organisasi berbasis masyarakat
Threat (T)	Strategi ST	Strategi WT
Vandalisme pada bangunan-bangunan tua	<ol style="list-style-type: none"> Membentuk kelompok pemantauan cagar budaya dan merekrut relawan Memberikan peran dan tanggung jawab yang berbeda kepada relawan Pemanfaatan sosial media yang dikelola oleh masyarakat. Penggunaan insentif untuk memotivasi dan menghargai sukarelawan para sukarelawan. 	Mendorong penggunaan kembali bangunan cagar budaya

Strategi Motivation, Opportunity, Ability (MOA)

Berdasarkan pengolahan data menggunakan model MOA, didapatkan kesimpulan berikut: Motivasi masyarakat tergolong menengah, dengan keterlibatan rendah dalam pelestarian cagar budaya. Mereka perlu lebih sadar akan manfaat proyek, terlibat dalam keputusan, dan menyeimbangkan euforia pariwisata dengan penghargaan terhadap budaya. Peluang masyarakat untuk berpartisipasi rendah, memerlukan informasi, waktu, sumber daya, serta dukungan dari pemerintah. Kemampuan masyarakat juga menengah, membutuhkan pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan pelestarian dan pengelolaan budaya. Untuk mengatasi kelemahan ini, strategi yang disarankan termasuk meningkatkan motivasi melalui evaluasi partisipatif dan insentif, memperbaiki kesempatan dengan forum dan dukungan, serta meningkatkan kemampuan dengan pelatihan dan promosi budaya.

Tabel 14. Matriks Strategi menggunakan metode MOA

MOA	Masyarakat Kawasan Kesawan	Tingkat MOA	Strategi
Motivation	Antusiasme masyarakat tinggi Masyarakat tidak memiliki inisiatif Tingkat euforia	Tingkat menengah: Masyarakat tidak sepenuhnya terlibat program pelestarian cagar budaya	Melakukan evaluasi kebutuhan pelestarian cagar budaya yang bersifat partisipatif Membuat daftar tindakan dan prioritas yang mengatasi tantangan

	masyarakat akan kehadiran wisatawan		dalam partisipasi masyarakat. Memantau dan mengevaluasi hasil dan dampak dari partisipasi masyarakat, serta memberikan umpan balik dan saran untuk perbaikan Memberikan insentif dan penghargaan untuk partisipasi masyarakat
Opportunity	Adanya vandalisme hambatan dan kendala yang menghalangi partisipasi masyarakat	Tingkat rendah: Masyarakat memiliki ruang dan saluran yang terbatas untuk berpartisipasi dalam program pelestarian	Membangun dan mempertahankan komunikasi dan pertukaran informasi dengan masyarakat Menciptakan dan memfasilitasi lebih banyak ruang dan saluran untuk partisipasi masyarakat Menyediakan lebih banyak waktu dan sumber daya untuk partisipasi masyarakat Mendapatkan lebih banyak dukungan dan kerja sama dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya Menerapkan lebih banyak tindakan keamanan dan perlindungan untuk cagar budaya
Ability	Banyaknya bangunan cagar budaya Masyarakat membutuhkan lebih banyak pelatihan dan pendidikan	Tingkat menengah: mereka memahami pentingnya cagar budaya, tetapi mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan dan pendidikan untuk memperoleh dan meningkatkannya	Mengadakan lebih banyak pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat Mendorong masyarakat untuk menggunakan dan menerapkan keterampilan dan pengetahuan mereka Memfasilitasi masyarakat untuk berbagi dan memamerkan budaya dan sejarah mereka kepada publik Menciptakan lebih banyak kesempatan belajar dan pertukaran untuk komunitas

Strategi prioritas

Dari hasil analisis SWOT dan MOA maka didapatkan beberapa strategi yang menjadi prioritas untuk dapat diterapkan pada masyarakat di kawasan Kesawan. Penerapan ini penting dilakukan khususnya karena proyek revitalisasi kawasan kesawan yang dilakukan oleh pihak Pemko Medan akan selesai dilakukan.

Memanfaatkan bangunan atau ruko kosong yang berada di kawasan Kesawan

Eks kantor dinas pariwisata Sumut, Jalan Ahmad Yani no. 107 Medan menjadi tempat yang dapat digunakan oleh masyarakat lokal Kesawan seperti: Tempat Paguyuban Masyarakat, Tempat menjual souvenir Medan, dan kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.

Bangunan Waren Huis ideal untuk dijadikan pusat seni kota Medan karena ruangnya yang luas, dua lantai, dan ceiling tinggi. Cocok untuk ruang pameran seni dan atraksi, mirip dengan Hin Bus Depot di George Town Penang, dan dapat digunakan untuk seni lukis, fotografi, pahat, patung, dan pertunjukan seni.

Menyelenggarakan acara dan kegiatan yang rutin yang dapat memamerkan dan merayakan warisan budaya masyarakat, seperti festival, pameran, tur, dan pertunjukan. Acara dan kegiatan ini dapat menarik pengunjung, menghasilkan pendapatan, dan meningkatkan kesadaran akan nilai dan pentingnya bangunan pusaka.

Tour



Gambar 6. Rute Tour 1

Detail Rute tour 1:

Start dan titik kumpul di Souvenir center (eks kantor Dinas pariwisata SUMUT) → Tjong A Fie → London Sumatera → Art Center (Waren Huis) → Old city hall → Pos Bloc (End).

Jenis rute tour 1 merupakan pola perjalanan wisata *multiple pattern*, yaitu dimana wisatawan mengunjungi lebih dari satu destinasi.



Gambar 7. Rute Tour 2

Detail Rute tour 2:

Start dan titik kumpul di Post Bloc → Titi Gantung → London Sumatera → Art Center (Waren Huis) → Museum Al-Washliya → Souvenir center (eks kantor Dinas pariwisata SUMUT) (End).

Jenis rute tour 2 juga merupakan pola perjalanan wisata *multiple pattern*, tetapi melewati jalur yang berbeda dengan rute tour 1, sehingga wisatawan dapat menyinggahi gedung cagar budaya yang berbeda.

Kuliner tradisional pasar Hindu setiap hari Minggu pagi

Pasar Hindu yang berada dikawasan Kesawan merupakan pasar tradisional terpendek di kota Medan, yang sudah ada sejak tahun 1950. Pasar ini buka khusus pada pagi hari. Pasar pekan khusus pada setiap minggu pagi menjual makanan khusus yang berasal dari kultur asli masyarakat kesawan seperti masakan tradisional Cina, India, Melayu yang menggambarkan multikulturalisme masyarakat Kesawan.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di Kesawan, adakan pelatihan yang dipadukan dengan event rakyat bertema multikulturalisme. Workshop ini akan memperkuat hubungan antarwarga dan rasa memiliki terhadap cagar budaya. Berikan penghargaan kepada sukarelawan pelestarian, sediakan pelatihan untuk pengelola bangunan cagar budaya, dan manfaatkan media sosial untuk berbagi informasi. Pasang CCTV sebagai alat pengawas lingkungan dan buat akun Facebook yang dikelola paguyuban masyarakat untuk komunikasi dan dokumentasi kondisi bangunan serta lingkungan.

Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat pariwisata, dengan edukasi mengenai dampak positifnya secara ekonomi, sosial, dan budaya. Partisipasi masyarakat perlu ditingkatkan melalui insentif dan peluang usaha di sektor pariwisata. Bangun kepercayaan melalui forum dialog dan promosikan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat dalam pelestarian alam dan budaya.

SIMPULAN

Penelitian tentang partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian cagar budaya di Kesawan Medan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat bersifat diinduksi, dengan masyarakat antusias terhadap program pemerintah namun kurang inisiatif. Strategi peningkatan partisipasi mencakup penyelenggaraan acara budaya, pembentukan organisasi masyarakat, dan pemanfaatan media sosial. Penggunaan kembali bangunan cagar budaya juga diusulkan.

Saran termasuk monitoring berkelanjutan, peningkatan peran masyarakat, dan pendekatan partisipatif dalam evaluasi pemerintah pascarevitalisasi Kesawan..

REFERENSI

- Abdul Aziz, N. A., Mohd Ariffin, N. F., Ismail, N. A., & Alias, A. (2023). Community Participation in the Importance of Living Heritage Conservation and Its Relationships with the Community-Based Education Model towards Creating a Sustainable Community in Melaka UNESCO World Heritage Site. *Sustainability*, 15(3), 1935. <https://doi.org/10.3390/su15031935>
- Ahmad. (2020). *Manajemen Strategis*. Nass Media Pustaka.
- Aladag, O. F., Köseoglu, M. A., King, B., & Mehraliyev, F. (2020). Strategy implementation research in hospitality and tourism: Current status and

- future potential. *International Journal of Hospitality Management*, 88, 102556. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102556>
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Bitušíková, A. (2021). Cultural heritage as a means of heritage tourism development. *Muzeológia a Kultúrne Dedičstvo*, 9(1), 81–95. <https://doi.org/10.46284/mkd.2021.9.1.5>
- Choguill, M. B. G. (1996). A ladder of community participation for underdeveloped countries. *Habitat International*, 20(3), 431–444. [https://doi.org/10.1016/0197-3975\(96\)00020-3](https://doi.org/10.1016/0197-3975(96)00020-3)
- Dewi N, & Supriharjo. (2013). Kriteria Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Peneleh, Surabaya). *JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 2, No. 2*.
- Dewi, N., & Supriharjo, R. (2013). *Kriteria Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Kawasan Cagar Budaya*. <https://media.neliti.com/media/publications/152258-ID-kriteria-partisipasi-masyarakat-dalam-pe.pdf>
- Doxey, G. (1975). *A causation theory of visitor-resident irritants: Methodology and inferences*. https://scholar.google.com/scholar_lookup?title=A%20causation%20theory%20of%20visitor-resident%20irritants%3A%20Methodology%20and%20research%20inferences&publication_year=1975&author=G.%20Doxey
- Fitri, I., Ratna, Marisa, A., & Sitorus, R. (2020). Challenges for Heritage Conservation and Management in Medan, North Sumatra, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1), 012047. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012047>
- gwthi.com.my. (2022). George Town Heritage Celebrations.
- Hadinugroho, D. L. (2017). Kajian Model Revitalisasi Kawasan Heritage Kesawan Medan. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, B045–B052. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b045>
- Hung, K., Sirakaya-Turk, E., & Ingram, L. J. (2011). Testing the Efficacy of an Integrative Model for Community Participation. *Journal of Travel Research*, 50(3), 276–288. <https://doi.org/10.1177/0047287510362781>
- Ismail, M. (2013). *Local community involvement in cultural heritage management: a case study of Melaka Heritage Trail, Malaysia*.
- Jayantha, W., & Yung, E. (2018). Effect of Revitalisation of Historic Buildings on Retail Shop Values in Urban Renewal: An Empirical Analysis. *Sustainability*, 10(5), 1418. <https://doi.org/10.3390/su10051418>
- Kalmar. (2010). Applied Cultural Heritage: How Telling the Past at Historic Sites Benefits Society. *Unesdoc*.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022, January). *Pentingnya Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Pelestarian dan Pelindungan Warisan Budaya*.
- Lachapelle, P. R., & Austin, E. K. (2014). Community Participation. In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 1073–1078). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_471
- Li, J., Krishnamurthy, S., Pereira Roders, A., & van Wesemael, P. (2020). Community participation in cultural heritage management: A systematic literature review comparing Chinese and international practices. *Cities*, *96*, 102476. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2019.102476>
- Marchand, F., Mey, K., Debruyne, L., D’Haene, K., Meul, M., & Lauwers, L. (2010). *From individual behavior to social learning: Start to a participatory process towards sustainable agriculture*. 670–682.
- Merciu, F.-C., Cercleux, A.-L., Merciu, G.-L., & Secăreanu, G. (2021). *Evaluation of the Economic Values of the Heritage Buildings in the Historical Center of Bucharest Municipality* (pp. 159–175). https://doi.org/10.1007/978-3-030-50676-6_13
- Naheed, S., & Shooshtarian, S. (2022). The Role of Cultural Heritage in Promoting Urban Sustainability: A Brief Review. *Land*, *11*(9), 1508. <https://doi.org/10.3390/land11091508>
- Oladeji, S. O., Grace, O., & Ayodeji, A. A. (2022). Community Participation in Conservation and Management of Cultural Heritage Resources in Yoruba Ethnic Group of South Western Nigeria. *SAGE Open*, *12*(4), 215824402211309. <https://doi.org/10.1177/21582440221130987>
- Otero, J. (2022a). Heritage Conservation Future: Where We Stand, Challenges Ahead, and a Paradigm Shift. *Global Challenges*, *6*(1). <https://doi.org/10.1002/gch2.202100084>
- Otero, J. (2022b). Heritage Conservation Future: Where We Stand, Challenges Ahead, and a Paradigm Shift. *Global Challenges*, *6*(1). <https://doi.org/10.1002/gch2.202100084>
- Pavlić, I., & Portolan, A. (2016). Irritation index. In *Encyclopedia of Tourism* (pp. 495–495). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-01384-8_564
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, *23*(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Rasoolimanesh, S. M., Jaafar, M., Ahmad, A. G., & Barghi, R. (2017). Community participation in World Heritage Site conservation and tourism development. *Tourism Management*, *58*, 142–153. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.10.016>
- Sandra Pelegrini. (2008). *Encyclopedia of Archaeology*.
- Sayed, R. (2017). Promoting Local Community Integration In World Heritage Site Planning: George Town, Penang, Malaysia Malaysia Sustainable Cities Program, Working Paper Series 1 Promoting Local Community Integration In World Heritage Site Planning: George Town, Penang, Malaysia Promoting

- Local Community Integration In World Heritage Site Planning: George Town, Penang, Malaysia, Malaysia Sustainable Cities Program, Working Paper Series 2.
- Schönherr, S., Bichler, B. F., & Pikkemaat, B. (2023). Attitudes not set in stone: Existential crises changing residents' irritation. *Tourism Management, 96*, 104708. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104708>
- Strategy&. (n.d.). *Travel and Tourism*. <https://www.strategyand.pwc.com/M1/En/Strategic-Foresight/Sector-Strategies/Travel-and-Tourism.html>.
- Tosun, C. (1999). Towards a typology of community participation in the tourism development process. *Anatolia, 10*(2), 113–134. <https://doi.org/10.1080/13032917.1999.9686975>
- Triska, S. (2018). Upaya Pelestarian Cagar Budaya Di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- UU RI No.11. (2010). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010.
- Vu Hoang, K. (2021). The benefits of preserving and promoting cultural heritage values for the sustainable development of the country. *E3S Web of Conferences, 234*. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123400076>
- Zhang, J., Xiong, K., Liu, Z., & He, L. (2022). Research progress and knowledge system of world heritage tourism: a bibliometric analysis. *Heritage Science, 10*(1), 42. <https://doi.org/10.1186/s40494-022-00654-0>